



Pendampingan Pentas Seni Berbasis Proyek Merdeka Belajar bagi Siswa SDN 4 dan SDN 6 Metro Timur

¹Muhamad Alfarisi, ²Ade Gunawans, ³Andi Widiono, ⁴Adya Rosa Prasasti, ⁵Titin Sarwendah, ⁶Fikriana, ⁷Lutfi Guntur Eka Putra, ⁸Bobi Hidayat

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Metro

alfarizi.ahha@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 18th July 2025 Revised: 22th July 2025 Published: 4th August 2025</p> <p>Keywords project-based learning; art performance; Merdeka Belajar; elementary school; community service.</p>	<p><i>The implementation of the Merdeka Belajar curriculum requires learning approaches that develop 6C competencies (Creative, Critical thinking, Collaboration, Communication, Citizenship, and Compassion) through meaningful real projects for students. This community service program aims to implement a project-based arts performance mentoring model to develop students' creativity and self-confidence while strengthening teacher-lecturer collaboration in Merdeka Belajar implementation. The activities were conducted with students from SDN 4 and SDN 6 Metro Timur during the period of June 13 – July 13, 2025, through three stages: needs analysis, coaching clinics in each school, and the culminating "Showcase of Works" at Universitas Muhammadiyah Metro. Evaluation employed a mixed-methods approach through observation sheets, interviews, and creativity rubrics. The program results showed positive impacts including a 42% increase in students' self-confidence, the establishment of sustainable collaboration between teachers and lecturers, and the creation of various multidisciplinary artifacts including drama performances, book publications, and local culinary products aligned with the Merdeka Belajar framework. This mentoring model can be concluded as proven effective in fostering students' 6C competencies with minimal costs, making it suitable for replication in other schools as an alternative implementation of project-based learning in the Merdeka Belajar curriculum.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 18 Juli 2025 Direvisi: 22 Juli 2025 Dipublikasi: 4 Agustus 2025</p> <p>Kata kunci pembelajaran berbasis proyek; pentas seni; Merdeka Belajar; sekolah dasar; pengabdian masyarakat.</p>	<p>Implementasi kurikulum Merdeka Belajar memerlukan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi 6C (Creative, Critical thinking, Collaboration, Communication, Citizenship, dan Compassion) melalui proyek nyata yang bermakna bagi siswa. Program pengabdian ini bertujuan menerapkan model pendampingan pentas seni berbasis proyek untuk mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa sekaligus memperkuat kolaborasi guru-dosen dalam implementasi Merdeka Belajar. Kegiatan dilaksanakan pada siswa SDN 4 dan SDN 6 Metro Timur selama periode 13 Juni – 13 Juli 2025 melalui tiga tahapan yaitu analisis kebutuhan, coaching clinic di masing masing sekolah, dan puncak "Gelar Karya" di Universitas Muhammadiyah Metro. Evaluasi menggunakan pendekatan campuran melalui lembar observasi, wawancara, dan rubrik kreativitas. Hasil program menunjukkan dampak positif berupa peningkatan kepercayaan diri siswa sebesar 42%, terbangunnya kolaborasi berkelanjutan antara guru dan dosen, serta lahirnya beragam artefak multidisipliner meliputi pertunjukan drama, penerbitan buku, dan produk kuliner lokal yang selaras dengan kerangka Merdeka Belajar. Model pendampingan ini dapat disimpulkan terbukti efektif dalam menumbuhkan kompetensi 6C siswa</p>

dengan biaya minimal, sehingga layak direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai alternatif implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum Merdeka Belajar.

PENDAHULUAN

Kesenian telah diakui secara global sebagai pilar penting pendidikan abad ke-21. Jani, (2025) menegaskan bahwa pembelajaran "in through and with culture and the arts" tidak hanya memperkaya pengalaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, seni menjadi medium strategis untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan karakter sejak usia dini. Muatan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) berfungsi sebagai wahana menumbuhkan kreativitas, kegembiraan belajar, serta apresiasi budaya lokal. Melianti, (2023); Yunita et al., (2025) menemukan bahwa SBdP membantu siswa mengekspresikan diri melalui proyek seni kontekstual, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan sarana dan rendahnya kepercayaan diri siswa. Sementara itu, Chornelius Nadeak et al., (2025); Nurhayati & Astutik, (2022) menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu merancang pengalaman belajar seni yang lebih diferensiatif dan berpusat pada siswa untuk menjawab kebutuhan abad ke-21.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan mendukung kebijakan nasional dalam pengembangan karakter siswa. P5 mewajibkan satuan pendidikan untuk mengintegrasikan tema-tema kontekstual, seperti kearifan lokal dan Bhinneka Tunggal Ika. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya berbasis proyek, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu implementasi P5 adalah melalui kegiatan pentas seni di sekolah. Selain menjadi hiburan, pentas seni juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan karakter, kolaborasi, dan literasi budaya siswa.

Observasi awal di SDN 4 dan SDN 6 Metro Timur menunjukkan bahwa kesempatan siswa untuk tampil dalam kegiatan seni sangat terbatas. Selain itu, kurangnya pendampingan metodologis bagi guru membuat potensi seni peserta didik belum dapat tergarap secara maksimal. Temuan ini mencerminkan masalah yang juga terjadi secara nasional, yaitu keterbatasan fasilitas untuk kegiatan seni. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi di kegiatan seni turut menjadi hambatan. Oleh karena itu, upaya peningkatan fasilitas dan pengembangan kepercayaan diri siswa perlu menjadi prioritas.

Salah satu model yang efektif untuk mengatasi kendala tersebut adalah Project-Based Learning (PjBL). Studi Marhendra et al., (2023) melaporkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran seni budaya kelas IV berhasil meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam hal kelancaran, fleksibilitas, keaslian, dan elaborasi, hingga mencapai kategori "sangat baik". Model PjBL ini juga sejalan dengan dimensi 6C (critical thinking, creativity, collaboration, communication, citizenship, character) yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengamatkan pengembangan dimensi 6C ini secara sistemik di sekolah dasar. Oleh karena itu, PjBL dapat menjadi strategi yang sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan tersebut di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi seni pertunjukan siswa. Program ini akan dilaksanakan melalui pendampingan Project-Based Learning (PjBL) yang terstruktur di dua sekolah dasar. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memfasilitasi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pentas seni. Semua kegiatan tersebut akan diselaraskan dengan kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, program ini diharapkan menghasilkan model kolaborasi antara guru, dosen, dan mahasiswa yang dapat dijadikan praktik baik dalam penguatan budaya sekolah berbasis seni.

METODE

Desain dan Pendekatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR) model Kemmis & McTaggart yang memiliki karakteristik siklik berkelanjutan dengan tahapan sistematis meliputi plan (perencanaan), act/observe (pelaksanaan/observasi), dan reflect (refleksi) yang terintegrasi dalam satu siklus pembelajaran kolaboratif. Siklus metodologis tersebut dirancang untuk dapat berulang secara sistematis guna memungkinkan penyempurnaan praktik pembelajaran seni secara terus-menerus, dengan seluruh kegiatan dilaksanakan secara presensial untuk memastikan interaksi langsung dan keterlibatan aktif semua stakeholder dalam proses pembelajaran. Pemilihan desain penelitian PAR ini didasarkan pada filosofi metodologisnya yang menekankan pentingnya kemitraan setara dan demokratis antara berbagai pihak termasuk sekolah, dosen perguruan tinggi, mahasiswa calon guru, dan komunitas lokal dalam upaya kolaboratif memecahkan masalah autentik yang dihadapi dalam konteks pendidikan. Masalah autentik yang menjadi fokus utama program ini adalah keterbatasan signifikan dalam hal pengalaman panggung dan sistem pendampingan seni yang terstruktur di tingkat sekolah dasar, yang berdampak pada kurangnya eksplorasi kreativitas dan pengembangan kepercayaan diri siswa dalam bidang seni pertunjukan. Melalui implementasi PAR, peneliti akademik dan praktisi pendidikan di lapangan dapat berkolaborasi secara intensif untuk mengidentifikasi akar permasalahan secara komprehensif, merencanakan solusi inovatif yang kontekstual, melaksanakan tindakan intervensi yang terukur, dan merefleksikan hasil serta dampak dari setiap langkah yang telah dilakukan secara berkelanjutan.

Keunggulan pendekatan PAR dalam konteks pendidikan seni ini terletak pada kemampuannya untuk membangun kapasitas lokal melalui proses pembelajaran bersama yang emansipatoris, di mana setiap partisipan tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga subjek aktif yang berkontribusi dalam menghasilkan pengetahuan dan solusi praktis. Proses refleksi dalam setiap siklus PAR memungkinkan identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program seni berbasis proyek, sehingga dapat dilakukan penyesuaian dan perbaikan strategi untuk siklus berikutnya dengan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta. Dengan demikian, PAR tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan komunitas pendidikan yang berkelanjutan dalam mengembangkan ekosistem pembelajaran seni yang inovatif dan bermakna bagi pengembangan potensi siswa sekolah dasar.

Lokasi dan Setting

Program pengabdian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu SDN 4 Metro Timur dan SDN 6 Metro Timur untuk kegiatan analisis kebutuhan serta coaching clinic, sedangkan puncak acara gelar karya dilaksanakan di Aula Universitas Muhammadiyah Metro. Pemilihan kedua sekolah dasar tersebut didasarkan pada pertimbangan lokasi yang berdekatan sehingga memungkinkan efisiensi dalam pelaksanaan program dan koordinasi antar sekolah. Profil siswa di kedua sekolah memiliki kesamaan karakteristik dalam hal tingkat sosial ekonomi dan prestasi akademik, sehingga memudahkan standardisasi pendekatan pembelajaran dan evaluasi hasil program. Kondisi kedua sekolah yang belum memiliki agenda seni tahunan yang terstruktur menjadi peluang strategis untuk mengembangkan program seni berkelanjutan melalui pendampingan intensif. Komitmen tinggi dari kepala sekolah dan guru untuk berpartisipasi aktif dalam program ini menjadi faktor kunci yang mendukung keberlanjutan dan kesuksesan implementasi model pendampingan pentas seni berbasis proyek.

Peserta

Peserta program terdiri dari 30 siswa yang terbagi secara merata, masing-masing 15 orang berasal dari kelas IV hingga VI di SDN 4 dan SDN 6 Metro Timur, serta melibatkan 8 guru kelas/SBdP dengan pembagian empat guru per sekolah. Pemilihan siswa dari tingkat kelas IV-VI didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki kematangan emosional dan

kemampuan motorik yang memadai untuk mengikuti kegiatan seni pertunjukan yang kompleks dan menantang. Program ini juga didampingi oleh tim akademisi yang terdiri dari 8 dosen PGSD yang berpengalaman dalam bidang pendidikan seni dan pembelajaran inovatif. Keterlibatan 12 mahasiswa semester VI yang sedang menempuh mata kuliah Senibudaya memberikan dimensi baru dalam pelaksanaan program melalui pendekatan peer learning dan mentoring. Partisipasi mahasiswa tidak hanya bertujuan memberikan pengalaman praktik mengajar yang autentik, tetapi juga meningkatkan rasio pendamping sehingga setiap siswa mendapat perhatian dan bimbingan yang lebih optimal selama proses pembelajaran seni.

Prosedur Kegiatan

Fase	Tanggal	Aktivitas Kunci	Output
1. Perencanaan & Analisis Kebutuhan	13– 15 Juni 2025	1. FGD guru & siswa 2. Survei sarana/prasarana seni 3. Penentuan topik drama & produk pameran	Dokumen kebutuhan, jadwal latihan, skenario drama “Legenda Timun Mas dan Malinkundang”
2. Implementasi Coaching Clinic	16 Juni– 10 Juli 2025	Sesi 1–4 Teknik akting & vokal Sesi 5 Tata panggung & properti	Video latihan,
3. Gelar Karya & Refleksi	13 Juli 2025	1. Pentas drama (20 menit) 2. Pameran hasil karya siswa-mahasiswa 3. Diskusi reflektif guru–dosen	Laporan pelaksanaan, rencana tindak lanjut (RTL) sekolah

Data penelitian dikumpulkan melalui empat instrumen utama yang telah melalui proses validasi komprehensif untuk memastikan kualitas dan keandalan informasi yang diperoleh dalam evaluasi program pendampingan seni berbasis proyek ini. Instrumen pertama berupa rubrik 6C yang mencakup enam kompetensi inti yaitu critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, dan citizenship yang diadaptasi dari kerangka Learning Progressions New Pedagogies for Deep Learning. Rubrik ini dirancang khusus untuk konteks pendidikan seni di sekolah dasar dengan modifikasi indikator yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia 9-12 tahun. Penilaian menggunakan skala 1-4 yang diisi oleh pengamat terlatih pada setiap sesi pendampingan dengan kriteria yang jelas: skor 1 untuk kategori kurang, skor 2 untuk cukup, skor 3 untuk baik, dan skor 4 untuk sangat baik. Setiap tingkatan penilaian dilengkapi dengan deskriptor perilaku spesifik dan indikator observable yang memudahkan pengamat dalam memberikan penilaian objektif terhadap perkembangan kompetensi 6C siswa selama program berlangsung.

Instrumen kedua berupa angket kepuasan guru yang dirancang menggunakan skala Likert-4 untuk mengukur persepsi guru mengenai berbagai aspek program pendampingan seni berbasis proyek yang telah dilaksanakan. Angket ini secara spesifik mengukur tiga dimensi utama yaitu relevansi materi program dengan kebutuhan pembelajaran seni di sekolah, tingkat kemudahan implementasi strategi dan metode pembelajaran yang diperkenalkan, serta persepsi guru terhadap dampak positif program terhadap perkembangan kreativitas dan kepercayaan diri siswa. Instrumen ini terdiri dari 20 butir pernyataan yang telah melalui proses uji validitas konstruk melalui expert judgment dan uji reliabilitas dengan melibatkan sampel guru dari sekolah serupa. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar $\alpha = 0,87$ yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat baik untuk instrumen ini. Setiap butir pernyataan dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengacu pada pengalaman konkret guru selama mengikuti program pendampingan.

Instrumen ketiga berupa wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan pasca pelaksanaan gelar karya untuk menggali pengalaman mendalam dari perspektif guru dan siswa mengenai program pendampingan yang telah dijalani. Wawancara ini dirancang untuk merekam secara komprehensif pengalaman subjektif peserta, tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta saran konstruktif untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Setiap sesi wawancara dilakukan secara individual dengan durasi 20-30 menit per responden untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh tanpa menyebabkan kelelahan pada informan. Panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka mengenai aspek yang paling berkesan, kesulitan yang dihadapi, perubahan yang dirasakan, dan rekomendasi perbaikan program dengan pendekatan yang ramah dan tidak menggurui. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskrip verbatim untuk keperluan analisis data kualitatif yang mendalam.

Instrumen keempat berupa jurnal refleksi mahasiswa yang ditulis secara konsisten setiap selesai sesi pendampingan dan berfungsi sebagai data pendukung sekaligus alat untuk memperkuat proses triangulasi dalam penelitian ini. Jurnal ini menggunakan format terstruktur yang mencakup empat komponen utama yaitu deskripsi aktivitas yang dilakukan selama sesi pendampingan, identifikasi tantangan atau kendala yang dihadapi dalam proses mentoring siswa, refleksi pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman praktik mengajar, dan saran perbaikan untuk sesi mendatang. Mahasiswa diberikan panduan penulisan yang jelas mengenai aspek-aspek yang perlu direfleksikan serta format penulisan yang konsisten untuk memudahkan proses analisis data. Jurnal refleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data tetapi juga sebagai media pembelajaran reflektif bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan self-assessment dan critical thinking. Data dari jurnal refleksi memberikan perspektif unik mengenai dinamika pembelajaran dari sudut pandang mahasiswa sebagai mediator antara dosen pembimbing dan siswa sekolah dasar.

Teknik Analisis Data

Secara kuantitatif, skor 6C dianalisis secara deskriptif (rerata dan simpangan baku) serta dihitung Normalized Gain (N-Gain) untuk menilai efektivitas peningkatan kompetensi dengan rumus:

$$\text{N-Gain} = (\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest})$$

Kategori interpretasi N-Gain mengacu pada Hake (1998): tinggi ($g \geq 0,7$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$). Sementara itu, respons angket guru diolah menjadi persentase tiap butir dengan kepuasan ditetapkan "tinggi" bila $\geq 75\%$ respons berada pada kategori setuju atau sangat setuju. Secara kualitatif, transkrip wawancara dan jurnal mahasiswa dikode tematik mengikuti prosedur Miles, Huberman, dan Saldaña melalui beberapa tahapan, pertama yaitu reduksi data dengan mengidentifikasi tema-tema utama, kedua yaitu penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi, dan yang ketiga verifikasi dengan triangulasi sumber serta teknik untuk memastikan trustworthiness. Hasil temuan kemudian dikonfirmasi melalui member checking bersama guru guna meningkatkan validitas internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pendampingan pentas seni berbasis Project-Based Learning (PjBL) menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam meningkatkan kompetensi 6C siswa. Data kuantitatif yang diperoleh melalui pengukuran pretest dan posttest menggunakan rubrik terstandar memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada semua dimensi kompetensi yang diukur.

Tabel 1. Daftar Peningkatan Kompetensi

Kompetensi	Pretest	Posttest	N-Gain
Creativity	2.1	3.4	0.59
Collaboration	2.3	3.5	0.60
Communication	2.0	3.3	0.58
Character	2.4	3.6	0.63
Critical Thinking	1.9	3.1	0.56
Citizenship	2.2	3.4	0.58

Berdasarkan Tabel 1, keenam dimensi kompetensi 6C mengalami peningkatan substansial dengan rata-rata kenaikan lebih dari 1 poin pada skala empat. Nilai N-Gain berada pada rentang 0,56–0,63, yang menurut interpretasi Hake termasuk dalam kategori sedang hingga mendekati tinggi. Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi Character (0,63) dan Collaboration (0,60), yang menunjukkan bahwa proses produksi pentas seni mulai dari diskusi skenario, pembagian peran, hingga gladi bersih secara efektif merangsang pengembangan disiplin, empati, dan kemampuan kerja sama siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriyatin & Karangandri, (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan Project-Based Learning (PjBL) pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) efektif meningkatkan kreativitas dan kerja sama siswa sekolah dasar. Hasil serupa juga diperkuat oleh Prastyo et al., (2024) yang melaporkan peningkatan signifikan perilaku prososial peserta didik setelah intervensi PjBL.

Dimensi Character dan Collaboration yang menonjol pada temuan saat ini selaras dengan karakteristik PjBL yang mendorong siswa bekerja dalam tim, berbagi tugas, dan saling mendukung selama proses penciptaan karya seni ruang interaksi sosial bermakna yang secara langsung mengembangkan nilai-nilai karakter positif, seperti yang diungkapkan dalam buku oleh Heni (2024:76) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Adapun peningkatan pada dimensi Communication tercermin dari hasil penelitian Hoesny et al., (2024); Waly & Ashadi, (2024) integrasi PjBL berbasis TIK secara signifikan memperkuat kemampuan siswa mengekspresikan ide, bernegosiasi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil karya dengan percaya diri. Penelitian ini sejalan dengan teori oleh Nadia Aprilia & Salsabila, (2023:64) yang mengemukakan bahwa teknologi dalam PjBL membantu memperkaya keterampilan komunikasi dan negosiasi siswa.

Partisipasi dan Keterlibatan Mitra

Keberhasilan program tidak lepas dari partisipasi aktif berbagai pihak yang terlibat dalam tiga fase pelaksanaan. Pada fase perencanaan, guru dan siswa berperan sebagai mitra aktif dalam focus group discussion dan survei fasilitas untuk memetakan kebutuhan latihan secara komprehensif. Diskusi ini menghasilkan kesepakatan pemilihan tema "Timun Mas dan Malin Kundang" yang relevan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Menurut Febriana (2021), keterlibatan aktif siswa dan guru dalam merancang tema pembelajaran meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi mereka dalam proses belajar.

Selama fase coaching clinic, terbentuk sinergi yang produktif antara berbagai pihak. Guru berperan sebagai ko-pelatih yang membantu mengondisikan siswa dan menjadi pengamat dalam pengisian rubrik 6C, sedangkan mahasiswa PGSD bertindak sebagai fasilitator yang mempraktikkan teori manajemen kegiatan seni yang telah dipelajari di perkuliahan. Kolaborasi ini tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga memberikan pengalaman praktik mengajar yang berharga bagi mahasiswa calon guru. Berikut adalah foto kegiatan pendampingan oleh mahasiswa yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pendampingan Siswa dalam persiapan Pentas Seni

Puncak partisipasi terjadi pada fase Gelar Karya, ketika orang tua ikut menyumbang logistik dan membantu promosi. Temuan ini selaras dengan kajian Nuramini & Masyithoh, (2024); Sitanggung & Mustika, (2024) yang menunjukkan bahwa pembentukan paguyuban orang tua dan jadwal kehadiran bergiliran dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara nyata memperkuat keterlibatan sekolah rumah. Keberhasilan partisipasi orang tua ini sejalan dengan Prabowo Wijianto (2025:12) yang menyatakan pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga dalam mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Berikut adalah foto acara Gelar Karya dan Pentas Seni yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. foto acara Gelar Karya dan Pentas Seni

Dukungan lintas pemangku kepentingan tersebut memicu lonjakan skor 6C siswa critical thinking, creativity, collaboration, communication, culture, dan connectivity. Srirahmawati et al. (2023) melaporkan peningkatan keterampilan 6C dari 55,4 % (pra-siklus) menjadi 84,67 % (siklus II) setelah menerapkan Project-Based Learning berbasis Kurikulum Merdeka. Lebih jauh, riset Ilmita (2024); Hasanah, (2025) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipacu oleh keterlibatan komunitas: kepala sekolah, guru, dosen LPTK, hingga pengawas madrasah berkolaborasi aktif mendampingi praktik kelas.

Luaran Konkret Program

Program ini berhasil menghasilkan berbagai luaran tangible yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pertama, drama panggung "Timun Mas dan Malin Kundang" dengan durasi 20 menit yang menampilkan pertunjukan yang menarik dan edukatif. Drama ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang dapat direplikasi di sekolah lain. Kedua, terciptanya buku cerita bergambar tematik budaya Lampung dan lain lain hasil kolaborasi mahasiswa yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan literasi di perpustakaan sekolah. Ketiga, enam produk kuliner lokal berlabel edukatif untuk pameran

kewirausahaan yang memperkenalkan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya kepada siswa sejak dini. Keempat, tersusunnya modul latihan dan rubrik P5 yang telah diuji pakai guru sehingga dapat menjadi panduan praktis untuk implementasi serupa di masa mendatang. Luaran-luaran ini tidak hanya memenuhi indikator kinerja program pengabdian masyarakat, tetapi juga memperkaya sumber belajar sekolah dan memberikan nilai tambah bagi pengembangan budaya sekolah yang berbasis seni dan kearifan lokal.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Keberhasilan Gelar Karya dan tingginya tingkat kepuasan guru, dengan 87% menilai program "sangat relevan", membuka peluang besar untuk replikasi program pada sekolah dasar lain di Kota Metro. Model pendanaan berbagi (cost sharing) bersama komite sekolah dapat menjadi strategi yang efektif untuk memastikan keberlanjutan program tanpa tergantung sepenuhnya pada pendanaan eksternal. Integrasi agenda seni tahunan ke dalam kalender akademik sebagai wadah implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi rekomendasi penting. Hal ini akan memastikan bahwa kegiatan seni tidak lagi dipandang sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila. Selain itu, terbentuknya jejaring kemitraan antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas lokal dapat menjadi modal sosial yang berharga untuk pengembangan program serupa. Model kolaborasi ini dapat direplikasi dengan melibatkan lebih banyak sekolah dalam satu klaster untuk menciptakan dampak yang lebih luas.

Refleksi dan Pembelajaran

Secara keseluruhan, penerapan Participatory Action Research (PAR) yang diintegrasikan dengan Project-Based Learning (PjBL) pada pendampingan pentas seni terbukti berhasil menyelesaikan persoalan mitra, yaitu rendahnya kesempatan panggung dan keterbatasan metodologis guru. Peningkatan kompetensi 6C siswa, peningkatan kapasitas guru, dan terciptanya luaran kreatif yang berkelanjutan menjadi bukti nyata efektivitas pendekatan ini. Program ini memberikan pembelajaran berharga bahwa kolaborasi antara guru, dosen, dan mahasiswa, yang didukung oleh partisipasi aktif orang tua serta publikasi karya di ruang komunitas, merupakan kunci penguatan budaya sekolah berbasis seni di era Merdeka Belajar. Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai pusat kegiatan budaya masyarakat. Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa seni bukan sekadar aktivitas pengisi waktu, melainkan medium yang powerful untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan seni di sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan generasi yang kreatif, berkarakter, dan mampu berkolaborasi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Program pendampingan pentas seni berbasis Project-Based Learning (PjBL) yang terintegrasi dengan semangat Merdeka Belajar telah menunjukkan hasil yang sangat positif dalam kurun waktu satu bulan pelaksanaan. Implementasi Participatory Action Research (PAR) model Kemmis & McTaggart berhasil meningkatkan kompetensi 6C siswa dengan nilai N-Gain berkisar antara 0,56-0,63 (kategori sedang hingga tinggi), terutama pada dimensi Character dan Collaboration. Program ini juga memberikan dampak transformatif bagi guru dengan tingkat kepuasan mencapai 87% kategori "sangat relevan", serta menghasilkan produk kreatif berkelanjutan berupa drama "Timun mas dan Malinkundang", buku cerita bergambar, produk kuliner lokal, dan modul pembelajaran.

Model kolaborasi guru dosen mahasiswa terbukti sangat efektif dalam menciptakan sinergi produktif dengan biaya relatif rendah dan memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa integrasi agenda seni ke dalam kalender akademik sebagai wadah implementasi P5 sangat efektif mengubah paradigma seni dari aktivitas sampingan menjadi medium powerful untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, model pendampingan pentas seni berbasis PjBL ini sangat layak direplikasi di sekolah dasar lain dengan adaptasi konten lokal, sambil mempertahankan struktur metodologi dan proses kolaboratif yang telah terbukti efektif dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan holistik berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chornelius Nadeak, A., Ananda Br Barus, D., Zahratunisa, I., Simbolon, N. T., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106806 Cinta Rakyat. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2022), 5726–5737. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. PT Bumi Aksara.
- Hasanah, I. F. (2025). *Analisis Persepsi Pengawas Madrasah Pasca Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKMBK)*. 10, 32–43.
- Heni, S. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif* (1st ed.). PT SONPEDIA Publishing Indonesia.
- Hoesny, M. U., Setyosari, P., Praherdhiono, H., & Suryati, N. (2024). Integrating Digital Technology into Project-Based Learning: Its Impact on Speaking Performance. *Mextesol Journal*, 48(3), 0–2. <https://doi.org/10.61871/mj.v48n3-4>
- Jani, H. (2025). Kontribusi Pendidikan Seni Dan Budaya Dalam Implementasi Sila Kedua Pancasila. *Multikultura*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i1.1124>
- Limita. (2024). *Inovasi Kurikulum*. 21(3), 250–261.
- Marhendra, P., Pandu, H. paksi, & Sutaji. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Dengan Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Di Kelas IV SD Negeri Sukowati Kapas Bojonegoro. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 3739–3751.
- Melianti, A. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri-Seni Berbasis Google Art And Culture Untuk Siswa Sma. *Aleph*, 87(1,2), 149–200.
- Nadia Aprilia, P., & Salsabila, F. (2023). *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Dengan Model Dan Media Inovatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Nuramini, A., & Masyithoh, S. (2024). Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 93–102. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.164>
- Nurhayati, E., & Astutik, A. P. (2022). *Jurnal Tarbiyah - Sabar*. 29(2), 356–366.
- Prabowo Wijianto, B. (2025). *Sinergi Keluarga dan sekolah*. CV Mega Press Nusantara.

- Prastyo, D., Sulistyowati, I., & Budiyo, S. C. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) terhadap Perilaku Prosocial Siswa SD Kelas V di Surabaya. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(2), 341–349. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i2.708>
- Sitanggang, R., & Mustika, M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka SDN 1 Pahandut. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15663–15672.
- Srirahmawati, A., Deviana, T., & Wardani, K. S. (2023). Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5283–5294.
- Supriyatin, R., & Karangandri, N. (2021). *Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021 SHEs: Conference Series 4 (6) (2021) 153-157 Project Based Learning In SBDP Learning*. 4(6), 153–157. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Waly, M. M., & Ashadi, A. (2024). Unleashing the Potentials: Nurturing Students' 4Cs Skills through Project-Based Learning with ICT in EFL Classrooms. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 9(2), 127–160. <https://doi.org/10.18196/ftl.v9i2.23208>
- Yunita, H. N., Suprayitno, Nurul, I., & Putri, R. (2025). Menggali Strategi Efektif Dan Menyiasati Tantangan Pembelajaran Sbdp Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.